

Politik Manajemen SARA (Potret Malaysia)

Husain Haikal

Like Indonesia, Malaysia has been facing many problems caused by matters pertaining to ethnic, religious, and racial relations for a long time. The root of the problems lies on discrepancies of economic, education, trade and profession between Malaysians and other ethnic groups. The tragedy of May 1969 led Malaysia to apply the "Affirmative Policy" in favour of Malaysians, in which they should control over 30% of the national assets.

Pendahuluan

Malaysia dikenal sebagai negara dengan tiga kaum utamanya Cina, India, dan Melayu. Jumlah penduduk terbesar adalah kaum Melayu yang merupakan kaum mayoritas sejalan dengan kutipan berikut ini:

...penduduk Melayulah yang ramai bilangannya yaitu membentuk 43% dari penduduk Malaysia, sementara penduduk Cina pula membentuk 36% dan India 8% dari penduduk Malaysia. Baki (sisa) 10% yang lain itu adalah terdiri daripada berbagai-bagai suku bangsa yang boleh dianggap sebagai masyarakat minoritas. Walaupun penutur bahasa Melayu sebagai bahasa kandung itu terdiri daripada hanya 43% dari seluruh

penduduk, tetapi bahasa Melayu itu bahasa pengantar semua penduduk pendatang.¹

Dari kutipan di atas, nampak bahasa kebangsaan Malaysia relatif sama dengan Bahasa Indonesia yang juga berakar dari bahasa Melayu. Hanya saja, bahasa kebangsaan Indonesia terus berkembang secara mantap. Apalagi bahasa Indonesia secara deras sekali menerima pengaruh bahasa setempat, terutama kosa kata

¹Abdullah Hassan (1989), *Isu-isu Perancangan Bahasa: Pengintelektualan Bahasa Malaysia*, Kuala Lumpur (selanjutnya disingkat menjadi KL): Dewan Bahasa dan Pustaka (selanjutnya disingkat menjadi DBP), pp. 4-5.

bahasa Jawa sebagai bahasa mayoritas penduduk Indonesia. Pusat dinamika bahasa Indonesia, yang banyak melahirkan pakar bahasa Indonesia, selalu bergeser. Awalnya pusat tersebut di Sumatera, kemudian Jawa, dan akhir-akhir ini di Indonesia bagian Timur.

Bahasa Melayu masih dalam proses pemantapan dan baru nampak dinamis dalam segi nama. Bahasa Melayu biasa disebut sebagai bahasa kebangsaan. Bahasa Melayu sering disebut bahasa Malaysia agar memperluas *sense of belonging* atau rasa memiliki kaum yang lain. Dengan nama bahasa Malaysia akan menimbulkan rasa memiliki kaum bukan Melayu, terutama kaum Cina dan kaum India. Tetapi nama bahasa Malaysia sendiri dinilai negatif oleh sebagian cendekiawan dan para pejuang bahasa Melayu sendiri. Mereka tetap ingin mempertahankan nama bahasa Melayu. Selain nama, sifat klasiknya, tetap dipertahankan.²

Dapat saja seorang profesor dari Malaysia akan merah padam mukanya, mungkin karena menahan marah, sebab diperkenalkan sebagai seorang guru besar. Hal ini mudah dipahami karena guru besar adalah sebutan untuk kepala sekolah dasar di Malaysia. Sebaliknya banyak orang Indonesia yang berada di Malaysia merasa dipermainkan karena berkali-kali mendapat 'jemputan' atau 'dijemput hadir' untuk pesta atau seminar. Akibat hanya siap di tempat menginap dan menunggu dijemput, akhirnya mereka tidak pernah sempat menghadiri pesta atau seminar yang sangat diminatinya. Ini mudah dimengerti karena 'jemputan' berarti undangan.³

Di Indonesia kata Melayu bermakna 'mini', merupakan salah nama satu suku yang umumnya tinggal di Riau dan sebagian daerah di Sumatera Utara, serta sering dinilai agak "tertinggal". Di Malaysia kaum Melayu dinilai positif dan meliputi berbagai

suku lainnya seperti Aceh, Ambon, Bawean, Bugis, Jawa, Makasar, Minang, serta yang sejenisnya. Istilah Melayu bagi warga Malaysia bukan saja berarti great, tetapi juga beyond etnis. Pernyataan mereka mudah dibenarkan karena mereka telah mampu tampil sebagai pemimpin atau *pentadbir* atau administrator yang *mumpuni*. Mereka nampaknya berhasil mengetrapkan politik *by giving not taking*, dengan memberi bukan mengambil, terutama terhadap kaum lemah. Politik ini telah berhasil memberikan kesejahteraan bagi seluruh warga Malaysia, sekalipun mereka terlambat merdeka lebih dari 12 tahun dibanding Indonesia.⁴

²Terasa sekali aroma Islam dalam bahasa Melayu, seperti nampak dalam berbagai istilah Arab yang dipergunakan. Umpamanya kata aras yang berarti tingkat; serta kata pentadbiran yang berarti administrasi adalah beberapa contohnya. Nampaknya bahasa Melayu enggan diperkaya berbagai kosakata bahasa kaum yang lain. Kalau terpaksa menerima sangat selektif sekali sifatnya.

³Orang Indonesia ketika berada di Malaysia tidak perlu merasa tersinggung kalau digolongkan dalam banci sebagai pendatang, karena kata banci berarti sensus. Seyogianya jangan menggunakan kata butuh sebab saru artinya.

⁴Dalam salah satu karya pejuang Melayu, Harun Aminurrashid, telah menulis Siapakah yang membantah kalau kita katakan Malaya dan Indonesia itu berasal satu? Orang yang mengerti tarikh (sejarah) dan terus mempelajari hal-hal keadaan Alam Melayu baik berkenaan siasat dan kebudayaannya akhirnya mereka akan terus mengaku yang Malaya-Indonesia itu satu. (Selanjutnya lihat "Malaya dan Indonesia Satu", Kencana, Majalah yang terdiri Singapura pada September 1947).

Beragam Penduduk dan Budaya

Keragaman kaum Melayu tercermin dalam sistem trah yang mereka gunakan, untuk lebih jelasnya dibaca uraian berikut ini:

Ada yang menyusun keturunan daripada nasab sebelah ibu seperti yang terdapat dalam sistem kuasa ibu (*matrarchal*) seperti Adat Perpatih di kalangan orang Melayu ... atau orang Minangkabau di Negeri Sembilan. Ada masyarakat yang memberi keutamaan kepada nasab sebelah bapa seperti orang Arab, yang nama keturunan diambil daripada keluarga bapa. Ada masyarakat yang memberikan pertimbangan yang sama kepada kedua-dua belah ibu dan bapa seperti yang terdapat dalam Adat Temenggung orang Melayu di luar Negeri Sembilan, yaitu sistem keturunan yang dinamakan *bilateral*.⁵

Selain kaum Melayu yang dapat dipilah-pisahkan dalam berbagai suku, kaum Cina maupun India juga demikian beragam. Pada awalnya sebagai kaum muhajir, pendatang, baik Cina maupun India telah lama berkoloni di Nusantara. Nusantara bermakna kawasan yang meliputi Brunei, Indonesia, Malaysia, Philipina bagian Selatan dan tentu saja daerah yang dikenal sebagai Singapura. Mereka datang sebagai emigran spontan.

Hanya saja dengan makin kukuhnya penjajahan Inggris di Malaysia, baik Cina maupun India telah didatangkan secara resmi dan dengan bantuan pihak penjajah. Umumnya mereka didatangkan demi tujuan pragmatis penjajah. Dengan mendatangkan Cina dan India, penjajah Inggris mampu menciptakan kelompok baru yang diharapkan setia pada mereka dan memberikan banyak keuntungan. Pada mulanya kaum

Cina didatangkan untuk dikaryakan di daerah tambang timah, sedang kaum India untuk dikaryakan di daerah perkebunan karet dan sawit. Sedang umumnya kaum Melayu berperan sebagai petani atau nelayan dan dinilai setia terhadap para raja mereka.

Kaum Cina berdasarkan pekerjaannya dapat dibedakan sebagai buruh timah dan pedagang. Dalam segi bahasa mereka dapat dipisahkan sebagai penutur Amoi, Foochow, Hainan, Hakka, Hokkien, Kanton, Kaysai, Tieuchiu maupun Mandarin.⁶

Sekalipun beragam dalam bahasa lisan, umumnya kaum Cina dapat berkomunikasi melalui bahasa tulis mereka yang relatif sama tapi berbeda dalam ucapan kelompok mereka masing-masing.

Dari sekitar 80% kaum India yang berhijrah dan menetap di Malaysia adalah kaum Tamil.⁷

Walaupun demikian, sebagian mereka dikenal pula sebagai kaum Sikh dan Benggali. Tetapi dalam segi bahasa mereka dapat dibedakan dalam bahasa Benggali, Malayalam, Punjabi, Tamil, Telugu, dan Urdu.

Tiga kaum ini hidup relatif terpisah sejalan dengan pekerjaan atau tempat tinggal mereka. Generasi tua dari tiga kaum tersebut, umumnya berkomunikasi sekedar untuk keperluan sehari-hari, terutama di pasar ataupun di toko. Berbeda dengan generasi lama, generasi muda relatif lebih membaaur antara sesamanya, baik di sekolah atau dalam berbagai aktivitas masyarakat. Hal ini antara lain tercermin dari pengakuan

⁵Mohd. Taib Osman (1989), *Masyarakat Melayu Struktur Organisasi dan Manifestasi*, KL: DBP, p. xii.

⁶Hassan, *op. cit.*, pp. 22 dan 5.

⁷Osman, *op. cit.*, p. 68.

mantan wakil perdana Menteri Malaysia yang sekarang tengah dipenjara.

...keterlibatan saya dalam gerakan kaum muda telah memungkinkan saya berjumpa dan berkawan dekat dengan banyak orang dari berbagai latar belakang ras, agama, dan keyakinan berbeda. Pengalaman tersebut telah menumbuhkan dalam diri saya tidak saja rasa toleransi yang kuat terhadap orang-orang lain, melainkan juga keyakinan yang tulus dan kukuh bahwa kita semua berasal dari komunitas yang satu, yaitu komunitas universal umat manusia.⁸

Tantangan Jadi Peluang

Nampaknya ada semacam pasang naik dan pasang surut prosentase kaum Melayu, Cina maupun India. Dalam kasus pertumbuhan kaum Cina relatif beragam antara satu daerah dibandingkan daerah lain. Umpamanya antara *Federated Malay States* (FMS) yang meliputi Negeri Sembilan, Pahang, Perak, serta Selangor dan *Unfederated Malay States* (UMS) yang meliputi Johor, Kedah, Kelantan, Perlis, serta Trengganu. Salah satu contohnya dapat dilihat di daerah FMS seperti disajikan uraian ini:

Already, by 1891, as the result of accelerating Chinese (and to a lesser extent Indian) immigration during the previous two decades, Malays, could muster only 53 per cent of the total population. By 1931, a mere 34.7 per cent of the population was the Malay stock, while the Chinese had risen to 41.5 per cent, and there were, in addition, 22.2 per cent of Indians. Though the census-taker in 1931 argued that most Chinese remained transient, which may well have been true, there

was already a substantial residue who regarded the peninsula as their permanent home, as well many thousands who had been born there.⁹

Pertumbuhan yang paling mencolok adalah kaum Cina di Singapura, dan hal ini melahirkan masalah tersendiri. Apalagi dengan munculnya figur penguasa semacam Lew Kuan Yew umpamanya. Setelah merasa kuat dan lawan-lawan politiknya dapat dikalahkan, segera Lew Kuan Yew menyatakan Singapura terlepas dari Malaysia. Dalam hal ini, seperti juga dalam pembentukan Malaysia, peranan Inggris relatif cukup dominan.

Tanpa disadari, atau enggan menyadari kembali, kasus yang terjadi di Singapura nampaknya akan berulang kembali di Pulau Pinang. Secara perlahan tetapi pasti jumlah kaum Melayu makin berkurang secara drastis. Daerah-daerah yang dahulunya mayoritas penduduknya adalah kaum Melayu, telah digantikan kaum Cina. Contoh kongkritnya, ibadah Jum'atan yang selalu dilakukan seminggu sekali menjadi dua minggu sekali secara bergantian, seperti dalam kasus Masjid Kapitan Keling dan Masjid Aceh umpamanya. Walaupun keadaan telah demikian memprihatinkan, nampaknya pemerintah tidak melakukan tindakan apa-apa, sehingga wajarlah apabila ada yang mengatakan bahwa dalam waktu singkat P. Pinang akan menjadi Singapura yang kedua, akan melepaskan diri dari Malaysia dan dikuasai sepenuhnya

⁸Anwar Ibrahim (1998), "The Asian Renaissance," alih bahasa (selanjutnya disingkat a.b.) Ihsan Ali Fauzi, Renaissance Asia, Bandung: Mizan, P. 4.

⁹Steinberg, David Joel (et. al. Eds.) (1976), In Search of Southeast Asia A Modern History, New York: Praeger, p. 321.

oleh kaum Cina. Realitas ini membenarkan keluhan yang disampaikan Ahmad Amin:

... Kebanyakan negara Islam tertipu juga pada kali yang kedua ini, sebagaimana mereka pernah tertipu pada kali yang pertama dahulu. Walaupun orang Islam telah ditipu sekali dulu, tetapi mereka tidak merasa pedih dengan penipuan kedua ini seperti yang mereka rasakan dalam penipuan pertama dahulu. Walau bagaimanapun perasaan marah tetap tersimpan di hati mereka.¹⁰

Manajemen sara zaman Inggris nampaknya terus berlanjut sekalipun Malaysia sudah merdeka dan telah menyenangkan sebagian kaum Melayu. Seperti para cendekiawannya, mereka terlalu pemaaf dan tetap bangga dengan kemajuan yang telah dicapai Malaysia. Kemajuan material saja, tanpa ditunjang dengan kemajuan dalam mental. Terbukti sebagian kaum Melayu asyik terlibat dalam berbagai sikap saling menjatuhkan, menjegal, dan hasut menghasut. Contoh terakhirnya adalah kasus Anwar Ibrahim. Tentang kebanggaan kemajuan material tersebut bisa dilihat uraian berikut ini:

Malaysia secara relatif, dianggap oleh setengah pihak sebagai satu-satunya negara Islam yang berpotensi besar untuk menjadi negara Islam yang termaju. Sekalipun demikian, harus diingat bahwa umat Islam di Malaysia hanya mewakili 55% daripada rakyat Malaysia. Dalam pada itu, umat Islam Malaysia masih tertinggal di belakang rakyat bukan Melayu dalam bidang ekonomi dan sosial.¹¹

Apa yang diketengahkan Faisal, yang orang tuanya datang dari Jawa Timur dan menjadi warganegara Malaysia adalah benar. Jumlah kaum Melayu, berkembang sekitar 12%, cukup dapat dipertanggungjawabkan. Ini antara lain erat berkaitan

dengan agama Islam yang merupakan teras identitas mereka di samping bahasa Melayu. Apabila seorang kurang pengetahuan dan pengamalan Islam, di kalangan kaum Melayu dipandang sebagai suatu aib yang harus dihindari.

Dari segi pengajaran, orang tua dipertanggungjawabkan memberi pelajaran agama yang secukupnya kepada anak-anak. Sekiranya tidak berkebolehan (berkemampuan) mengajar sendiri, anak-anak mestilah dihantar belajar membaca Al Qur'an, ilmu Fiqh, ilmu Tauhid dan sebagainya daripada guru agama yang berdekatan. Kejahilan pengetahuan agama di kalangan anak-anak sekaligus memberikan gambaran yang ibu bapa tidak menjalankan tanggungjawab yang sepatutnya, dan bagi orang Melayu ini adalah sesuatu yang memalukan.¹²

Islam yang menjadi agama kaum Melayu, telah membawa kekhasan tersendiri di masyarakat Malaysia. Kaum Cina ataupun India yang mendapatkan jodoh kaum Melayu, atau menjadi penganut Islam, disebut pula sebagai kaum Melayu. Pernikahan antarkaum di Malaysia dimungkinkan karena sebagian imigran India yang datang dari Bangladesh, India, Pakistan, atau Sion telah beragama Islam sebelum mereka berhijrah ke Malaysia. Setelah mereka menjadi warga negara, biasanya dikenal sebagai kaum Melayu pula.

Sekiranya kaum non-Melayu telah berbudaya Melayu dan tidak memeluk agama Islam, tetap tidak dianggap sebagai

¹⁰Ahmad Amin (1988), "Yaum al Islam", a. b. Dusuki Ahmad, *Islam Sepanjang Zaman*, KL: DBP, pp. 150-1.

¹¹Faisal Othman (1996), "Kekaburan dalam Pemikiran Islam," dalam *Massa*, 25 Mei, p. 48.

¹²Osman, *op. cit.*, p. 25.

bukan Melayu. Hal ini banyak terjadi di kalangan kaum cina di Malaka. Kekhasan ini banyak disajikan dalam berbagai karya ilmiah maupun karya sastra seperti kutipan berikut ini.

“Tolong Datuk, kita baru saja naik (sepeda dengan tidak memakai lampu), ada mustahak (hal penting),” pemuda Tionghua itu merayu (memohon maaf). “Ya, Datuk, kita ada kelas, sudah lambat. Lalu kita naik berdua. Maafkanlah kita,” gadis itu pula meningkah (memotong percakapan). Suaranya lepas dengan pengucapan bahasa Melayu yang fasih pula. Kedua anak mudah polisi itu berhadapan dengan pemuda dan gadis Tionghoa Peranakan, yang cara kehidupan mereka sama seperti orang-orang Melayu, (28) berbahasa Melayu dan banyak pula menerima adat-adat Melayu.¹³

Kaum Melayu, sebagai umumnya pemeluk Islam yang lain, relatif agak tertinggal sebagai akibat penjajahan, serta kekhasan pemahaman Islam mereka. Kaum penjajah, sebagaimana mereka yang mendapat pendidikan Barat secara ‘sesat’, sering meremehkan Islam. Kaum elit Melayu yang tergabung dalam UMNO terpaksa menyelaraskan keinginan penjajah Inggris seperti tercermin dalam Map Rahasia UMNO tertanggal 14 April dan 15 Oktober 1956, dengan menyatakan bahwa:

Agama bagi Malaya hendaklah agama Islam. Pengakuan dasar inilah tidak mengenakan apa-apa sekatan (halangan) bagi orang-orang bukan Islam untuk menganut dan mengamalkan agama mereka sendiri, dan tidaklah akan membawa pengertian bahwa negara ini bukan sebuah negara sekuler!¹⁴

Agama Islam bagi kaum para politisi kaum Melayu di Malaysia sekedar dijadikan

komoditas untuk mendapatkan legitimasi atau suara agar dapat bertahan memerintah. Hal ini antara lain dinyatakan oleh Datuk Hussein Onn, yang kemudian digantikan Mahathir sebagai pemimpin tertinggi UMNO dan perdana menteri Malaysia. Antaranya dikatakannya: “You may wonder why we spend so much money on Islam... If we don’t... Parti Islam will get us. The party will, and does, claim that we are not religious and the people will loose fith.”¹⁵ Dalam kaitan ini seorang cendekiawan Muslim Malaysia telah memberikan penilaian sebagai berikut:

Dasar (sikap) pemerintah terhadap Islamic revivalism tidaklah begitu jelas; kadangkala ia menyokong dan pada ketika yang lain menentangnyanya sebagai sesuatu yang membimbangkan (membingungkan). Sikap berbelah bagi (*ambivalence*) ini berpunca (berasal) daripada pandangannya terhadap Islam itu sendiri. Baginya Islam adalah satu agama; tidak lebih daripada itu. Menjadikannya sebagai satu cara hidup berarti mengubah (undang-undang) dasarnya yang lepas (lalu).¹⁶

Secara bertahap Inggris mengenalkan sistem demokrasi melalui beberapa kali Pemilu. Dimulai dengan pemilu di kawasan

¹³Usman Awang (1982), *Tulang-tulang Berserakan*, KL: Pustaka Melayu Baru, pp. 28-9.

¹⁴Abdul Rahman (1997b), *Penjajahan Malaysia Cabaran dan Warisannya*, Yogya: Pustaka Pelajar 20.

¹⁵“The Explosive Mix Muhammad and Modernity,” *Far Eastern Economic Review*, February 9, 1979, p. 23.

¹⁶Muhammad Abubakar (1987), *Penghayatan Sebuah Ideal*, Suatu Tafsiran tentang Islam Semasa, DBP, p. 151.

Kuala Lumpur pada Pebruari 1952 yang memperebutkan 12 kursi dan diikuti gabungan UMNO-MCA serta Independence Party of Malaya (IMP). UMNO (United Malays National Organization) dikenal pula sebagai Pekembar (Pertumbuhan Kebangsaan Melayu Bersatu) beserta MCA (Malayan Chinese Association atau Persatuan Cina Malaya) dan kelak MIC (Malayan Indian Congress atau Persatuan India Malaya) adalah tiga partai utama yang mewakili tiga kaum di Malaysia yang relatif berkuasa sejak merdeka. Mereka mampu bertahan berkuasa dalam berbagai pasang naik dan pasang surut politik di Malaya maupun Malaysia.

Pengenalan demokrasi secara bertahap berjalan lancar karena sebelumnya penjajah secara bertahap telah mengenalkan tiga sistem sekolah. Masing-masing adalah *free schools* mendapat bantuan penuh. Model kedua adalah *mission schools* yang didirikan dan dibiayai para misionaris dengan bantuan pemerintah Inggris. Model ketiga adalah sekolah misionaris atau setengah bantuan (*grant in-aid English school*) kebanyakan didirikan dan dibiayai Persatuan London, Kelompok Roma Katolik, Kelompok Misionaris Methodist, dan Gereja Besar England, yang bertujuan menyemaikan dan mengembangkan ajaran Nasrani melalui pendidikan.¹⁷

Baru tiga tahun kemudian Inggris mengadakan Pemilu untuk seluruh Malaya, atau Tanah Melayu, pada tahun 1955. Dalam pemilu yang melahirkan pemerintahan sistem demokrasi parlementer memperebutkan 52 kursi. Partai-partai yang bekerja keras dalam pesta demokrasi tersebut adalah National Association of Perak, Partai Buruh, Partai Islam se-Tanah Melayu (PAS), Perikatan yang merupakan gabungan UMNO-MCA-MIC, Perak Malay League. Dalam pemilu ini Perikatan berhasil merebut 51 kursi serta PAS merebut satu

kursi di Perak.

Dalam perkembangan selanjutnya Perikatan berkembang menjadi BN, atau Barisan Nasional, pada 1 Juni 1976. BN terbentuk setelah Partai Pustaka Bumi-putera Bersatu, Perikatan Sarawak, Perikatan Sabah-USNO, PAS, Gerakan Partai Rakyat Bersatu Serawak (SUPP), dan Partai Progresif Rakyat turut bergabung. Hanya saja ada beberapa partai komponen, seperti PAS, yang merasa dirugikan dengan berbagai langkah BN kemudian melepaskan diri dan tidak bersedia bergabung kembali.¹⁸

Realitas sejarah ini membuktikan besarnya pengaruh Inggris dalam menyiapkan asas-asas politik dan pemerintahan yang kokoh bagi tercapainya kemerdekaan Malaya pada 31 Agustus 1957. Demikian pula dengan perluasan sistem federalisme pada tahun 1963, yang melahirkan Malaysia. Malaysia meliputi Malaya, Sabah, Sarawak, dan Singapura, sekalipun kemudian Singapura melepaskan diri dan menjadi Republik berpemerintahan sendiri.

Setelah merdeka sebagian kaum muslimin masih berada dalam kungkungan kekuasaan mereka yang melanjutkan tradisi penjajah. Hal ini diakui pula oleh mantan timbalan (wakil) perdana menteri Anwar Ibrahim: "... sebagian besar kaum Muslim sendiri dewasa ini hidup di tengah kemiskinan yang akut dan diperintah oleh rezim-rezim yang tiranik."¹⁹

Sejak sebelum merdeka tantangan utama yang dihadapi kaum Melayu, sebagai penduduk asli Malaysia, adalah para pendatang Cina dan India yang mempunyai

¹⁷Abdul Rahman, *op. cit.*, p. 24.

¹⁸Hasrom Haron (1973-5), "BN Selayang Pandang Tentang Konsep dan Perkembangannya," *Jebat*, No. 3/4.

¹⁹Anwar Ibrahim, *op. cit.*, p. 39.

budaya leluhur yang relatif cukup canggih. Hanya saja sebagian para pendatang India adalah muslim, dan jumlah mereka relatif hanya sekitar kurang dari 10%. Berbeda dengan pendatang Cina yang relatif berkembang cukup cepat, dan persentasinya lebih dari 30%. Apalagi pemerintah Cina, baik yang komunis maupun nasionalis, masih menganggap Cina perantaraan tersebut sebagai rakyatnya. Hal ini sejalan dengan uraian berikut ini:

Both the Chinese Nationalists and the Chinese Communist view their people abroad as extensions of their power. The Chinese abroad generally think of themselves as part of the total Chinese community centered either in Communist China or in Nationalist China, from whom they are temporarily separated by space but permanently linked by blood and culture. The Chinese adapt easily to any environment, but they are rarely assimilated. They cleave to their culture wherever they may be and make great sacrifice to perpetuate it in their children. There is a tenacious quality in the Chinese character which enables them to carry on their characteristic way of life despite an alien land and culture.²⁰

Sejak zaman penjajahan, ketika pemerintah Inggris menggalakkan migrasi kaum Cina dan India, penjajah selalu bersikap manis terhadap kaum Melayu. Terbukti dalam perjanjian antara pemerintah Inggris dengan para Sultan di Malaysia, mereka berjanji untuk melindungi orang Melayu Bumiputera agar kehidupan mereka tidak dirugikan dengan kedatangan kaum Cina dan India. Dalam kaitan ini cukup menarik apa yang diuraikan berikut ini:

Sebenarnya orang Melayu bukannya dilindungi tetapi pada dasarnya mereka

telah diabaikan. Sebagai satu contoh, pihak British memulakan tanah simpanan orang Melayu untuk menyedapkan (menyenangkan) hati orang Melayu yang semakin kehilangan hak ke atas tanah-tanah mereka yang disebabkan oleh pembangunan kapitalis kolonial. Tambahan pula tanah-tanah simpanan ini tidak mencukupi untuk melindungi kepentingan orang Melayu. Begitu juga, biasiswa-biasiswa merupakan percobaan separuh (setengah) hati dalam keadaan pelajaran modern tertumpu kepada penduduk bukan Melayu di bandar-bandar (kota). Permit-permit (izin usaha) untuk pengangkutan tidak dapat menutup hakikat bahwa perniagaan dan perusahaan adalah di tangan kumpulan (kelompok) bukan Bumiputera dan asing. Perlantikan (pengangkatan) orang Melayu dari golongan atasan masyarakat feudal ke dalam Perkhidmatan Sivill (pelayanan masyarakat) tidak mempunyai nilai (lebih) apabila terdapat kekurangan yang amat sangat dalam bidang-bidang teknik dan profesional.²¹

Sejak merdeka, sebenarnya pemerintah Malaysia relatif cukup bijak menghadapi mereka. Terbukti dalam Konstitusi Malaysia bahasa Cina, Tamil dan Inggris dijamin untuk dipelajari. Bahkan tiga bahasa tersebut masih menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah umum swasta yang dikelola yayasan kaum mereka maupun sekolah negeri yang dikhususkan

²⁰Paul Thomas Welty (1970), *The Asians Their Heritage and Their Destiny*, Philadelphia: J.B. Pincott, p. 312.

²¹Chandra Muzaffar (1989), "Haluan Perhubungan Etnik di Malaysia," dalam Syed Ahmad Hussein Y. Mansoor Marican dan (Eds.), *Integrasi Politik*, KL: DBP, p. 91.

untuk mereka. Bahkan untuk pelayanan umum seperti di rumah sakit bahasa Cina maupun Tamil dijadikan bahasa resmi pula. Hanya saja sebagai bahasa kebangsaan atau bahasa nasional tetap hanya bahasa Melayu saja.

Selanjutnya kaum Melayu, berbeda dengan kaum Cina maupun India, diberi kedudukan istimewa. Untuk lebih menyenangkan kaum Melayu, dalam Konstitusi Malaysia dinyatakan bahasa Islam sebagai agama resmi Malaysia. Tapi ini tidak menunjukkan bahwa Malaysia sebagai negara Islam. Apalagi kalau disetujui pendapat berikut:

Klaim bahwa Malaysia adalah Negara Islam hanya dipertahankan oleh se golongan ulama yang berkepentingan duniawi.... Ulama umumnya tidak. Sebab, bagaimana dapat dikatakan Negara Islam kalau kilang (pabrik) dan kedai (toko) arak terus bertambah dan bertebaran? Kalau panti pijat dibolehkan dan diberi izin? Kalau orang berzina didenda hanya 200 ringgit? Kalau anak di luar nikah bertambah? Kalau judi dianggap perlu untuk pembangunan negara.²²

Hanya saja kedudukan istimewa hanya menguntungkan sebagian kecil kaum Melayu. Tetapi kedudukan istimewa tidak memberikan keuntungan bagi umumnya kaum Melayu yang hidup di desa, sekiranya disetujui pendapat berikut ini:

..."kedudukan istimewa" tidak mempunyai nilai kepada petani, penangkap ikan dan pekebun-pekebun kecil Melayu dari segi menambahkan pendapatan dan pengeluaran mereka ataupun meninggikan taraf hidup mereka. Sebagian besar petani, penangkap ikan dan pekebun kecil terdiri dari kaum Melayu.²³

Ada masalah lain yang berkaitan dengan kaum Cina. Terbukti kaum Cina yang dikenal sebagai pendukung fanatik paham komunis. Agar mereka tidak terpengaruh, kaum Cina yang berada di daerah yang rawan karena dekat dengan kaum komunis yang berontak, dipindahkan. Hanya saja perlu dikaji sebagai bahan renungan sekiranya uraian berikut ini dapat dipertanggungjawabkan.

....(Kaum Cina) dipindahkan dan ditempatkan ke Kampung-kampung Baharu untuk menikmati segala kemudahan (fasilitas) yang disediakan oleh pemerintah itu hanya dinikmati oleh satu kaum saja, yaitu kaum Cina. Segala kemudahan yang jauh lebih istimewa daripada perhatian yang diberikan oleh pemerintah kepada orang Melayu yang dipindahkan ke kawasan-kawasan pengumpulan semula (pemindahan kembali) dan orang-orang Melayu yang tinggal di luar-luar bandar (kota) pada waktu itu, telah meruncingkan (menimbulkan ketegangan) lagi hubungan di antara kaum, khususnya hubungan di antara orang Melayu dengan orang Cina.²⁴

Problema lain, perbedaan budaya antara kaum Melayu dan Cina, sering menimbulkan ketegangan tersendiri. Khususnya budaya Cina yang bertentangan dengan agama Islam.

Umpamanya judi yang dikelola kaum Cina dan merugikan kaum Melayu. Apalagi apabila judi secara umum tersebut terjadi

²²Abdul Rahman Haji Abdullah (1997), *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran*, Jakarta Gema Insani Press, pp. 303-4.

²³Chandra Muzaffar, *op. cit.*, p. 95.

²⁴Osman Mamat (1981), *Darurat di Trengganu 1948-1960*, KL: DBP, p. 134.

saat keadaan penuh penderitaan seperti pada zaman Jepang umpamanya. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini:

Tauke-tauke Cina pula telah membuka pajak (permainan) judi, yaitu judi wawe yang menggunakan gambar binatang. Rakyat yang sedang berada di dalam kepayahan (kesukaran) itu termasuk orang Melayu telah lupa daratan mereka menyerbu ke pajak (permainan) judi dengan harapan untuk menjadi kaya dengan cara yang paling cepat. Judi wawe ini telah memporak-porandakan banyak rumah tangga, tidak saja lelaki perempuan tua dan muda yang terbenam di tempat judi,....²⁵

Sementara usaha untuk meningkatkan kehidupan kaum Melayu yang tertinggal dengan kedatangan kaum India, dan Cina terutamanya, kurang bermakna. Kebijakan tersebut hanya menguntungkan sekelompok kecil kaum Melayu, yaitu mereka yang berharta dan dekat dengan para pejabat. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini:

Cara pelaksanaan "kedudukan istimewa" telah memburukkan lagi jurang di antara yang "berada" dengan yang "tidak berada" dalam komuniti Melayu. Selain daripada biasiswa dan kuota pekerjaan yang memberi faedah (keuntungan) kepada golongan miskin, "kedudukan istimewa" dapat dikirakan pada keseluruhannya telah menguntungkan satu kelas tertentu orang Melayu.²⁶

Semua ini telah menimbulkan masalah seperti api dalam sekam dan setiap waktu meledak. Apalagi Bapak Malaysia. Tunku Abdul Rahman, dikenal sebagai seorang yang cukup dekat dengan kaum Cina. Apa yang ditakutkan akhirnya terjadi. Peristiwa

tersebut dikenal sebagai tragedi Mei 1969. Hal ini cukup obyektif disajikan dalam baris-baris berikut ini:

As more and more Chinese came to exercise the vote and to expect a larger share of political power, increasing numbers of Malays came to recognize that language, education, and economic policies were affecting only slowly their generally disadvantaged position. In May, 1969, after bitterly contested election that demonstrated once and for all the loss of MCA support and the power of the Chinese vote in the cities, communal riots in Kuala Lumpur led to the suspension of parliament and of the democratic process.²⁷

Tragedi 13 Mei 1969 telah membawa *lengsernya* pemerintahan Tunku Abdul Rahman. Tun Abdul Razak mengenalkan manajemen sara baru. Hal dilanjutkan para penggantinya yang makin berpihak memantapkan kedudukan ekonomi kaum Melayu. Antara lain Tun Abdul Razak mengenalkan DEB (Dasar Ekonomi Baru) yang merencanakan agar kaum pribumi Malaysia mampu menguasai 30% total kekayaan Malaysia pada tahun 1990, katakanlah dalam masa dua puluh tahun kemudian. Untuk itulah dikenal suatu program: "... a large role has been designated for the state about three quarters of the target of 30% share ownership is to be held 'in trust' by public bumiputra enterprise, and about a quarter left for Malay individuals."

²⁵Abdullah Hussain (1982), Harun Aminurrashid Pembangkit Semangat Kebangsaan, KL: DBP.

²⁶Chandra Muzaffar, op. cit., p. 98.

²⁷Steinberg, op. cit., p. 372.

Penutup

Adanya tragedi Mei 1969, menyadarkan Malaysia bahwa akar permasalahan tersebut adalah kesenjangan ekonomi dan tertinggalnya kaum Melayu dalam segala bidang, seperti pendidikan, perdagangan, dan profesional. Tragedi tersebut akan berulang kembali kalau tidak segera dilakukan upaya pencegahannya. Segera pemerintah Malaysia melakukan politik manajemen sara yang baru. Pemerintah secara mantap melaksanakan *affirmative policy* atau politik berpihak. Politik ini telah dilaksanakan beberapa negara maju, seperti yang dilakukan USA terhadap warga Black atau *Afro-Americans*, dan terhadap orang-orang Indian sebagai penduduk asli USA. Hal demikian ini dilakukan Malaysia terhadap kaum pribumi, khususnya kaum Melayu, sebagai kaum mayoritas yang tertinggal. Relatif politik ini cukup berhasil, sehingga sebagian orang Indonesia ingin juga agar hal yang sama dilakukan di Indonesia. Seperti uraian Latief berikut ini:

...Perimbangan kue nasional telah dibatasi setelah kerusuhan rasial. Untuk Melayu tidak boleh kurang dari 30 persen. Orang Cina bebas menjadi menteri, jadi tentara, geral (gelar) *datuk, tan sri* dan lain-lain. Jadi mendapat perlakuan sama dengan golongan lainnya, tidak diistimewakan, tidak direndahkan. Maka tidak ada kecemburuan.²⁸

Secara garis besar, memang ada perbedaan yang fundamental kebijaksanaan pemerintah Indonesia dan Malaysia sejak kedua negara tersebut merdeka. Pemerintah Indonesia cenderung kurang menghormati hak-hak mereka yang tertinggal, terutama kaum pribumi. Sementara pihak Malaysia, dengan berbagai kelemahannya, telah bertekad untuk membela

mereka yang kurang beruntung, terutama kaum Melayu. Ada baiknya sebagai penutup direnungkan sejak yang telah ditulis R. Surya. "Sebenarnya Anda atau Kami yang Kapok", *Republika*, Minggu 6 September 1998:

Kami hidup prihatin, anda bilang emang gue pikiran
Bila ini terus berlangsung, kita tidak akan pernah nyambung
Sejarah mencatat, kami tetap melarat, anda tetap konglomerat
Mari kita amati anda atau kami yang kapok dalam hal ini
Lebih baik cari solusi membangun negeri ini,
tanpa curiga di sana sini, pri maupun nonpri
Masa lalu biarlah berlalu, mari kita kubur, meski dengan hati pilu
Mari kita rawat negeri ini dengan cinta kasih, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan hati yang bersih
Siapa yang mau memulai, anda atau kami

Ataukah para pembaca mempunyai pandangan lain? Silahkan disajikan untuk dijadikan bahan kajian bersama. Marilah kita saling *asah, asih, dan asuh*. Ini diperlukan agar dapat mewujudkan masa depan Indonesia yang indah, tapi semua ini memerlukan kerja keras dan pengorbanan bersama. □

Yogyakarta, 15 Mei 1999.

²⁸Ch. N. Latief (1998), "Sara dan Reformasi," dalam Alfian Hamzah (Ed.), *Kapok Jadi Nonpri*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, p. 43.

Beberapa Bacaan Terpilih

- Abdullah Hassan (1989), *Isu-isu Perancangan Bahasa: Pengintelektualan Bahasa Malaysia*, Kuala Lumpur (selanjutnya disingkat KL): Dewan Bahasa dan Pustaka (selanjutnya disingkat DBP)
- Abdullah Hussain (1987), *Harun Aminurashid* Pembangkit Semangat Kebangsaan, KL: DBP.
- Abdul Rahman Haji Abdullah (1997a), *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani Press.
- (1997b), *Penjajahan Malaysia Cabaran dan Warisannya*, Yogya: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Hussein, Syed dan Y. Mansoor Marican (Ed) (1989), *Integrasi Politik*, KL: DBP Bandung: Mizan.
- Anwar Ibrahim (1998), "The Asian Renaissance," a.b. Ihsan Ali Fauzi, *Renaissance Asia*, Bandung: Mizan.
- Faisal Othman (1996), "Kekaburan dalam Pemikiran Islam", dalam *Massa*, 25 Mei.
- Hasrom Haron, "BN Selayang Pandang tentang Konsep dan Perkembangannya", dalam *Jebat*, No. 3/4, 1973/75.
- Latief, Ch. N. (1998), "Sara dan Reformasi", dalam Alfian Hamzah (Ed.), *Kapok Jadi Nonpri*, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Mohd. Taib Osman (1989), *Masyarakat Melayu Struktur Organisasi dan Manifestasi*, KL: DBP.
- Muhammad Abubakar (1987), *Penghayatan sebuah Ideal* Suatu Tafsiran tentang Islam Semasa, KL: DBP.
- Osman Mamat (1981), *Darurat di Trengganu*, KL: DBP.
- Steinberg, Davil Joel (*et. al.*) (1976), In *Search of Southeast Asia A Modern History*, New York: Praeger.
- Usman Awang (1982), *Tulang-tulang Berserakan*, KL: Pustaka Melayu Baru.
- Welty, Paul Thomas (1970), *The Asians Their Heritage and Their Destiny*, Philadelphia: J. B. Lippincott Co.

